



Praktik Komunikasi Penyiaran dalam Membangun Kepercayaan Pendengar

INFO PENULIS

Alexander Agung Putra Parilibak
Universitas Nusa Nipa
alealkerz4693@gmail.com

Intan Mustafa
Universitas Nusa Nipa
intanmustafa15@gmail.com

Markus Kristian Retu
Universitas Nusa Nipa
tianslash@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Parilibak, A. A. P., Mustafa, I., & Retu, M. K. (2026). Praktik Komunikasi Penyiaran dalam Membangun Kepercayaan Pendengar. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 25-28.

Abstrak

Radio sebagai media informasi publik masih memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan pendengar, khususnya pada konteks radio pemerintah daerah. Kepercayaan pendengar tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh praktik komunikasi penyiar dalam proses siaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik komunikasi penyiaran dalam membangun kepercayaan pendengar di Radio Suara Sikka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi siaran, dokumentasi program, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan pendengar dibangun melalui kesesuaian gaya penyiaran dengan jenis program, pola penyampaian pesan, serta bentuk interaksi dengan pendengar. Program interaktif memberikan ruang kedekatan emosional antara penyiar dan pendengar, sementara program berita menekankan akurasi informasi dan pembawaan yang formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan pendengar pada radio publik merupakan hasil dari praktik komunikasi penyiaran yang konsisten, kontekstual, dan selaras dengan batasan kelembagaan radio pemerintah daerah.

Kata kunci: praktik penyiaran, kepercayaan pendengar, radio publik, komunikasi penyiaran

Abstract

Radio as a public information medium continues to play an important role in building listeners' trust, particularly in the context of local government-owned radio stations. Listeners' trust is not solely determined by message content, but is also shaped by broadcasters' communication practices during the broadcasting process. This study aims to describe and analyze broadcasting communication practices in building listeners' trust at Radio Suara Sikka. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through broadcast observation, program documentation, and field notes. The findings indicate that listeners' trust is constructed through the alignment of broadcasting style with program types, patterns of message delivery, and forms of interaction with listeners. Interactive programs foster emotional closeness between broadcasters and listeners, while news programs emphasize information accuracy and formal delivery. This study concludes that listeners' trust in public radio is the result of consistent and contextual broadcasting communication practices that align with institutional constraints of local government radio stations.

Keywords: broadcasting communication, listeners' trust, public radio, radio broadcasting

A. Pendahuluan

Radio merupakan media massa yang memiliki karakter komunikasi langsung, personal, dan berulang sehingga mampu membangun kedekatan sosial dengan pendengar, terutama dalam konteks lokal. Di tengah perkembangan media digital yang semakin masif, radio publik daerah masih memegang peran strategis sebagai sarana penyampaian informasi publik dan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Keberlangsungan fungsi tersebut sangat bergantung pada tingkat kepercayaan pendengar terhadap radio sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan. Kepercayaan pendengar menjadi elemen penting karena menentukan sejauh mana pesan yang disampaikan radio diterima, dipercaya, dan dijadikan rujukan oleh masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan pendengar terhadap radio dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator serta konsistensi penyampaian pesan dalam siaran (Rachmawati, 2018; Nugraha, 2021).

Kepercayaan pendengar terhadap radio tidak hanya ditentukan oleh institusi medianya, tetapi juga oleh praktik komunikasi penyiar sebagai representasi utama media di hadapan publik. Penyiar berperan dalam mengelola pesan, gaya bahasa, intonasi, serta pola interaksi yang membentuk persepsi pendengar terhadap keandalan informasi. Dalam konteks radio publik, praktik komunikasi penyiaran berada dalam batasan etika dan regulasi penyiaran yang menuntut keseimbangan antara profesionalisme dan kedekatan dengan pendengar. Penelitian (Sari dan Wibowo 2019) serta (Prasetyo dan Nugroho 2020) menunjukkan bahwa gaya komunikasi penyiar yang konsisten, jelas, dan sesuai dengan karakter program berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kepercayaan pendengar.

Namun demikian, kajian mengenai radio masih cenderung menitikberatkan pada aspek kelembagaan, teknologi, atau format program, sementara praktik komunikasi penyiar sebagai proses pembentukan kepercayaan pendengar belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada radio publik daerah. Padahal, radio milik pemerintah memiliki karakteristik khusus berupa tanggung jawab sebagai penyampai informasi resmi sekaligus media publik yang harus menjaga kedekatan dengan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik komunikasi penyiaran dijalankan dalam membangun kepercayaan pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi penyiaran yang berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan pendengar pada Radio Suara Sikka sebagai radio publik daerah.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam praktik komunikasi penyiaran dalam membangun kepercayaan pendengar pada Radio Suara Sikka sebagai radio publik daerah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada proses, makna, dan dinamika komunikasi yang tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif. Studi kasus digunakan untuk menempatkan Radio

Suara Sikka sebagai konteks empiris tunggal yang memiliki karakter kelembagaan khas, yakni sebagai radio milik pemerintah daerah dengan fungsi pelayanan informasi publik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan terhadap kegiatan siaran, dokumentasi program siaran, serta catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung. Observasi difokuskan pada praktik komunikasi penyiar, meliputi gaya bahasa, intonasi, struktur penyampaian pesan, serta pola interaksi dengan pendengar pada berbagai jenis program. Dokumentasi program digunakan untuk memahami karakter, tujuan, dan segmentasi siaran, sedangkan catatan lapangan berfungsi merekam konteks dan situasi komunikasi yang tidak selalu tertangkap dalam siaran formal.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan tahapan reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola praktik komunikasi penyiaran yang secara konsisten muncul dan relevansinya terhadap pembentukan kepercayaan pendengar. Keabsahan data dijaga melalui konsistensi pengamatan dan keterkaitan antar sumber data, sehingga temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat dan kontekstual.

C. Hasil dan Pembahasan

Relasi Komunikasi Penyiaran dan Pendengar dalam Pembentukan Kepercayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi penyiaran di Radio Suara Sikka membentuk relasi komunikatif yang berkelanjutan antara penyiar dan pendengar. Relasi ini tidak bersifat satu arah, melainkan merupakan proses interaksi simbolik di mana penyiar berperan sebagai komunikator sekaligus representasi institusi radio publik, sementara pendengar berfungsi sebagai audiens aktif yang menafsirkan, menilai, dan merespons pesan siaran. Dengan demikian, kepercayaan pendengar tidak muncul secara otomatis dari isi pesan, tetapi terbentuk melalui pengalaman komunikasi yang berulang dan konsisten.

Dalam program interaktif, penyiar membangun kedekatan dengan pendengar melalui penggunaan bahasa yang personal, sapaan langsung, serta pemberian ruang partisipasi. Intensitas dan pola interaksi ini memperkuat keterlibatan emosional pendengar, sehingga komunikasi penyiaran berfungsi tidak hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun rasa memiliki terhadap media. Temuan ini menguatkan pandangan Nugraha (2021) bahwa interaktivitas dalam siaran radio lokal menjadi faktor penting dalam pembentukan kepercayaan audiens.

Sebaliknya, pada program berita dan informasi publik, relasi komunikasi antara penyiar dan pendengar dibangun melalui kredibilitas dan profesionalisme. Penyiar menekankan kejelasan artikulasi, ketepatan data, serta kepatuhan terhadap kaidah jurnalistik. Dalam konteks ini, pendengar menilai keandalan radio bukan dari kedekatan personal, melainkan dari akurasi dan konsistensi informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan temuan Rachmawati (2018) yang menegaskan bahwa kredibilitas komunikator menjadi elemen utama dalam membangun kepercayaan audiens terhadap media informasi.

Kepercayaan pendengar juga diperkuat oleh konsistensi praktik komunikasi penyiaran. Konsistensi terlihat dari pola pembukaan siaran, stabilitas gaya komunikasi, serta sikap profesional penyiar dalam berbagai situasi siaran. Pola komunikasi yang relatif dapat diprediksi ini membentuk rasa aman bagi pendengar dan memperkuat keyakinan bahwa radio merupakan sumber informasi yang dapat diandalkan. Temuan ini mendukung argumen Prasetyo dan Nugroho (2020) bahwa kepercayaan publik terhadap radio lokal terbentuk melalui pengalaman komunikasi yang berulang, bukan melalui peristiwa komunikasi tunggal.

Dalam konteks kelembagaan radio pemerintah daerah, praktik komunikasi penyiaran tidak dapat dilepaskan dari batasan regulatif dan etika penyiaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap regulasi justru berkontribusi positif terhadap pembentukan kepercayaan pendengar. Pendengar menafsirkan praktik komunikasi penyiar dalam kerangka legitimasi institusional radio publik, sehingga batasan tersebut memperkuat citra profesional dan keandalan Radio Suara Sikka sebagai media informasi resmi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam radio publik, keterbatasan regulatif tidak selalu menghambat efektivitas komunikasi, tetapi dapat berfungsi sebagai penguat kepercayaan audiens.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keterkaitan antara komunikasi penyiaran dan pendengar dimediasi oleh beberapa faktor kunci, yaitu kredibilitas penyiar, intensitas dan pola interaksi, konsistensi komunikasi, serta konteks kelembagaan radio publik. Praktik komunikasi penyiaran yang adaptif dan konsisten dalam kerangka regulasi yang jelas menjadikan Radio Suara Sikka mampu mempertahankan kepercayaan pendengar secara

berkelanjutan. Temuan ini memperluas kajian komunikasi penyiaran dengan menempatkan relasi penyiar dan audiens sebagai inti proses pembentukan kepercayaan pada radio publik daerah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi penyiaran memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan pendengar pada radio publik daerah. Di Radio Suara Sikka, kepercayaan pendengar terbentuk melalui praktik komunikasi yang konsisten, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakter program siaran. Program interaktif menekankan kedekatan emosional melalui gaya komunikasi yang santai dan partisipatif, sedangkan program berita mengutamakan profesionalisme, kejelasan penyampaian, serta akurasi informasi. Perbedaan praktik tersebut menegaskan bahwa kepercayaan pendengar tidak dibangun melalui satu pola komunikasi yang seragam, melainkan melalui kesesuaian antara tujuan program dan cara penyampaian penyiar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan radio publik perlu memberi perhatian pada penguatan kapasitas komunikasi penyiar agar mampu menjaga konsistensi dan profesionalisme dalam siaran. Praktik komunikasi yang adaptif namun tetap patuh terhadap etika dan regulasi penyiaran dapat memperkuat citra radio publik sebagai media informasi yang tepercaya. Penelitian ini terbatas pada satu studi kasus sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perspektif pendengar secara langsung dan melakukan perbandingan antar radio publik di daerah lain guna memperkaya pemahaman tentang pembangunan kepercayaan pendengar melalui praktik komunikasi penyiaran.

E. Referensi

- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugraha, R. (2021). Praktik komunikasi penyiaran dan pembentukan kepercayaan pendengar radio lokal. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(3), 389–403. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i3.3890>
- Prasetyo, A., & Nugroho, C. (2020). Peran penyiar radio dalam menjaga kepercayaan publik terhadap media lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 23–37.
- Rachmawati, I. (2018). Kredibilitas penyiar radio dalam membangun kepercayaan pendengar. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 145–158. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.1234>
- Sari, N., & Wibowo, T. (2019). Pengaruh gaya komunikasi penyiar terhadap tingkat kepercayaan pendengar. *Jurnal Kajian Media*, 3(2), 98–109. <https://doi.org/10.25157/jkm.v3i2.2211>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.